

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Karisma Kyai Anwar Iskandar

##### 1. Teori karismatik

Teori karismatik Robert House didefinisikan sebagai pengaruh antar pribadi yang luar biasa, yang dihasilkan dari persepsi pengikut terhadap karakteristik perilaku pemimpin, karakteristik pengikut itu sendiri, dan karakteristik situasi. Pemimpin karismatik digambarkan sebagai individu yang sangat dominan dan memiliki kebutuhan kuat untuk mempengaruhi orang lain, sekaligus menunjukkan kepercayaan diri yang kuat.<sup>12</sup> Mereka memiliki keyakinan teguh pada moralitas keyakinan mereka sendiri. Dalam perilakunya, mereka secara konsisten mengartikulasikan tujuan ideologis yang menjanjikan masa depan lebih baik daripada status quo, dan tujuan ini pada dasarnya berbeda dari keadaan yang ada sekarang. Pemimpin karismatik juga mengkomunikasikan harapan tinggi terhadap kinerja pengikut dan mengekspresikan keyakinan bahwa pengikut mampu mencapai harapan tersebut. Mereka menggunakan bahasa, metafora, cerita, dan simbol-simbol yang penuh makna untuk menyampaikan pesan dan membangkitkan emosi.

1. Karakteristik perilaku pemimpin, fondasi kepemimpinan karismatik menurut House terletak pada karakteristik pribadi pemimpin yang khas. Seorang

---

<sup>12</sup> Asri, Y., Layuk, IA, Heriastika Bine, MA, & Leppan, VD (2025). ANALISIS MODEL KEPEMIMPINAN KARISMATIK TERHADAP KINERJA PENGURUS BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS BUDAYA DAN KEPEMIMPINAN KRISTEN IAKN TORAJA. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 3 (4), 623-631.

pemimpin karismatik memiliki profil psikologis yang ditandai dengan keyakinan diri yang sangat tinggi dan dominansi, yang mendorongnya untuk secara aktif mempengaruhi orang lain. Lebih dari sekadar percaya diri, ia memiliki keyakinan yang mendalam dan tak tergoyahkan terhadap kebenaran visi atau ideologi yang diusungnya. Sifat-sifat intrinsik ini menjadi dasar dari semua tindakannya dan memancarkan aura otoritas serta kepastian yang dirasakan oleh pengikut, sehingga menjadi landasan awal dari pengaruh karismatiknya.

2. Karakteristik pengikut itu sendiri, perilaku spesifik yang dapat diamati dan dipelajari. House menekankan bahwa karisma termanifestasi melalui tindakan nyata, terutama kemampuan pemimpin dalam mengartikulasikan visi masa depan yang idealistik, menarik, dan penuh makna. Ia tidak hanya menyampaikan visi tersebut, tetapi juga membangkitkan motivasi pengikut dengan komunikasi yang penuh semangat dan simbolis. Selain itu, pemimpin karismatik secara terbuka menetapkan harapan kinerja yang sangat tinggi dan, yang terpenting, menyatakan keyakinan bulat bahwa pengikutnya mampu mencapainya. Ia juga menjadi teladan hidup dengan mempraktikkan nilai-nilai dari visinya sendiri, sehingga perilakunya selaras dengan ucapannya. Inilah inti dari teori House yang membedakannya dari pandangan karisma sebagai bakat bawaan.
3. Karakteristik situasi, kombinasi antara sifat pribadi dan perilaku tersebut menghasilkan dampak psikologis dan perilaku yang khas pada para pengikut. Akibatnya, pengikut mengembangkan kepercayaan mutlak dan ketertarikan emosional yang kuat terhadap pemimpin mereka, bukan hanya

kepatuhan berdasarkan otoritas formal. Mereka mengalami penyelarasan tujuan, di mana aspirasi pribadi melebur dengan visi kolektif yang diusung pemimpin. Proses ini memunculkan loyalitas yang mendalam, motivasi intrinsik yang melonjak, dan kesediaan untuk berusaha melebihi biasanya. Secara psikologis, keyakinan pemimpin pada kemampuan mereka juga meningkatkan rasa percaya diri (*self efficacy*) masing-masing pengikut. Dengan demikian, karisma bukanlah sihir satu arah, melainkan sebuah hubungan dinamis yang ditandai dengan inspirasi, pemberdayaan, dan komitmen timbal balik.

Efek karismatik pada pengikut meliputi: pengikut mempercayai kebenaran keyakinan pemimpin; pengikut memiliki keyakinan yang serupa dengan pemimpin; pengembangannya tanpa syarat terhadap pemimpin; pengembangannya perasaan sayang terhadap pemimpin; pengembangannya kepatuhan terhadap pemimpin; pengikut teridentifikasi dengan pemimpin dan dengan visinya; pengikut termotivasi secara emosional; dan pengikut merasa ingin dan mampu mencapai tujuan atau misi yang ditetapkan pemimpin. Teori ini menekankan bahwa situasi yang mengandung tekanan, ketidakpastian, atau krisis akan meningkatkan kemunculan dan penerimaan kepemimpinan karismatik, karena dalam kondisi seperti itu pengikut lebih aktif mencari solusi, harapan, dan kejelasan dari seorang sosok pemimpin.

## **2. Teori Persepsi**

Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner mendefinisikan persepsi sebagai perubahan yang bersifat tetap dan berlangsung seumur hidup dalam cara merasakan dan menghadapi lingkungannya. Mesin penggerak utama perkembangan ini adalah apa yang disebutnya proses proksimal, yaitu interaksi yang berlangsung secara

teratur dan penuh perhatian antara individu dengan orang, objek, dan simbol di lingkungan sekitarnya.<sup>13</sup> yang memandang perkembangan individu dipengaruhi oleh serangkaian sistem lingkungan yang saling terkait (mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem), memberikan kerangka yang sangat tepat untuk menganalisis persepsi orang tua terhadap karisma seorang figur spiritual seperti Kyai Anwar Iskandar. Persepsi ini tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan hasil interaksi yang kompleks dari berbagai lapisan sistem tersebut.

Perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner (Lingkungan Sosio Kultural) menawarkan lensa yang holistik dan multidimensi untuk menganalisis bagaimana karisma Kyai Anwar Iskandar menjadi faktor penentu dalam keputusan orang tua memilih pondok pesantren (ponpes) yang ia pimpin untuk jenjang Madrasah Aliyah (MA) anak mereka. Keputusan ini tidak dilihat sebagai sebuah pilihan yang terisolasi, melainkan sebagai hasil dari interaksi dinamis antara berbagai lapisan sistem lingkungan yang saling berpengaruh, di mana karisma Kyai berperan sebagai pengikat dan penggerak utama.

Secara keseluruhan, Teori Ekologi Bronfenbrenner menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap karisma Kyai Anwar Iskandar adalah sebuah konstruksi sosial yang kompleks. Persepsi ini dibentuk tidak hanya oleh interaksi langsung (mikrosistem), tetapi juga diperkuat oleh jaringan sosial (mesosistem), dilegitimasi oleh institusi (eksosistem), dimaknai oleh nilai-nilai budaya (makrosistem), dan berkembang seiring waktu (kronosistem). Karisma tersebut bukan semata-mata

---

<sup>13</sup> Astari, T., Purwanti, K. Y., Arditama, A. Y., Subhananto, A., Nuryanti, M. S., Nyihana, E., & Hikmah, A. N. (2024). *Ekologi Sosialisasi Anak: Perspektif Keluarga, Sekolah Dan Komunitas*. Cv. Edupedia Publisher.

milik individu, tetapi juga hasil dari interaksi dinamis antara individu dengan seluruh lapisan lingkungan ekologisnya.

a. Mikrosistem (lingkungan langsung)

Orang tua berinteraksi dengan Kyai Anwar melalui pengalaman pribadi, seperti mengikuti pengajiannya, mendengarkan ceramah, atau meminta nasihat. Karisma Kyai Anwar dirasakan langsung melalui ketenangan sikapnya, kedalaman ilmunya, kharismatik suaranya, dan kesalehan yang terpancar dalam perilaku sehari-hari. Interaksi langsung inilah yang membentuk kesan pertama dan paling mendalam.

Karisma Kyai Anwar menciptakan sebuah lingkungan pendidikan yang dipersonalisasi dan diidealkan. Bagi orang tua, sosok Kyai bukan sekadar pemimpin institusi, melainkan seorang figur pengasuh, guru, dan panutan yang akan menggantikan peran mereka selama anak tinggal di asrama (mondok). Orang tua memandang ponpes pimpinan Kyai yang karismatik sebagai sebuah mikrosistem yang utuh dan tertutup (total institution), yang diyakini mampu melindungi anak dari pengaruh negatif dunia luar dan secara intensif membentuk karakter dan spiritualitas anak.

b. Mesosistem (hubungan antar mikrosistem)

Memperkuat persepsi ini. Komunikasi antar orang tua di lingkungan masyarakat (seperti di majelis taklim, pengajian rutin, atau bahkan percakapan sehari-hari di warung) saling mengonfirmasi dan memperkuat narasi tentang karisma Kyai Anwar. Ketika seorang anak bercerita di rumah tentang keteladanan Kyai di pesantren, hal itu memperkuat persepsi orang tua yang sudah ada, menciptakan sebuah lingkaran penguatan yang solid.

Peran karisma Kyai berfungsi sebagai jembatan penghubung yang sangat kuat antara mikrosistem keluarga dan mikrosistem ponpes. Nilai-nilai yang dijunjung Kyai di pesantren dilihat memiliki keselarasan sempurna (*value congruence*) dengan harapan dan nilai yang dianut orang tua. Kolaborasi antara orang tua dan pengurus ponpes pun menjadi lebih mudah karena dibangun di atas fondasi kepercayaan mutlak (*absolute trust*) terhadap figur sentral ini. Orang tua merasa tidak perlu khawatir dengan perbedaan visi, karena Kyai dipandang sebagai otoritas tertinggi yang kebijakannya pasti untuk kebaikan anak mereka.

c. Eksosistem (lingkungan yang tidak langsung mempengaruhi)

Peran Kyai Anwar dalam lembaga-lembaga (misalnya sebagai pemimpin pesantren, ketua majelis ulama, atau pengurus organisasi Islam besar seperti Nahdlatul Ulama) menciptakan sebuah "efek halo". Prestasi dan pengaruhnya di kancah yang lebih luas, yang mungkin tidak secara langsung disaksikan oleh semua orang tua, sampai kepada mereka melalui pemberitaan atau cerita dari pihak ketiga. Pengakuan dari sistem yang lebih besar ini memberikan legitimasi dan memperkuat aura karismanya, membuat orang tua semakin yakin akan kualitas dan kapasitas spiritualnya.

Jaringan sosial orang tua berupa percakapan dengan tetangga, kolega, dan anggota komunitas keagamaan seringkali dipenuhi dengan testimoni dan reputasi positif tentang Kyai Anwar. Rekomendasi dari orang-orang terpercaya dalam jaringan ini menjadi bentuk validasi sosial yang sangat kuat, yang tidak hanya memengaruhi persepsi tetapi juga mengonfirmasi pilihan mereka. Selain itu, kegiatan sosial Kyai dan

yayasannya di masyarakat luas, seperti program bantuan atau dakwah, yang sampai ke telinga orang tua, semakin membangun citranya sebagai pemimpin yang tidak hanya alim tetapi juga dermawan dan peduli umat (social capital).

d. Makrosistem (budaya, ideologi, nilai-nilai)

Adalah fondasi utama yang membuat karisma seorang kyai bisa dipahami dan dihargai. Dalam konteks budaya Indonesia, khususnya masyarakat Nahdliyin, figur kyai menempati posisi yang sangat sentral dan dihormati. Nilai-nilai keagamaan, budaya santri, dan penghormatan terhadap ulama adalah lensa yang digunakan orang tua untuk memandang Kyai Anwar. Karismanya tidak hanya dipersepsikan sebagai atribut pribadi, tetapi juga sebagai manifestasi dari nilai-nilai budaya dan keagamaan yang mereka anut. Apa yang dianggap "karismatik" seperti kesederhanaan, kewibawaan, dan kedalaman spiritual sesuai dengan nilai-nilai yang diidealkan dalam makrosistem tersebut.

Dalam budaya Nahdlatul Ulama (NU) dan masyarakat pesantren pada khususnya, penghormatan kepada Kyai sebagai figur otoritas keagamaan adalah sebuah norma yang sangat kuat. Konsep-konsep spiritual seperti "barokah" dan "transfer ilmu yang sah" (sanad keilmuan) menjadi pertimbangan utama yang bahkan mengalahkan faktor infrastruktur atau akademik semata. Karisma Kyai Anwar dipahami sebagai cerminan dari kedalaman ilmu, kesalehan, dan keturunannya (nasab), yang diyakini akan memberikan keberkahan dan keselamatan dunia-akhirat bagi anak yang

menimba ilmu di pesantrennya. Memilih ponpesnya dianggap sebagai investasi spiritual jangka panjang, bukan sekadar mencari gelar pendidikan.

e. Kronosistem (dimensi waktu)

Menjelaskan bagaimana persepsi ini berevolusi. Karisma Kyai Anwar Iskandar mungkin dipandang berbeda oleh generasi orang tua yang berbeda. Orang tua yang menyaksikan perjuangannya membangun pesantren dari nol akan memiliki persepsi yang lebih dalam dan penuh penghargaan dibandingkan generasi yang hanya mengenalnya saat ia sudah menjadi figur besar. Peristiwa sejarah tertentu, seperti peran Kyai Anwar dalam memimpin masyarakat melalui masa-masa sulit, dapat menjadi momen kritis yang secara signifikan memperkuat karismanya di mata orang tua.

Reputasi Kyai Anwar mungkin telah dibangun melalui konsistensi puluhan tahun dalam mengabdikan, mengajar, dan memimpin, sehingga membangun kepercayaan yang sangat dalam di hati masyarakat. Orang tua yang menyaksikan konsistensi ini dari masa muda mereka hingga kini menjadi orang tua, akan memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan. Di era modern, karisma Kyai juga dinilai dari kemampuannya merespons perubahan zaman seperti mengintegrasikan kurikulum nasional, mengadopsi teknologi, atau membuka program keterampilan tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai tradisional pesantren. Kemampuan adaptasi ini meyakinkan orang tua bahwa ponpes pimpinannya tidak hanya menjaga masa lalu tetapi juga mempersiapkan anak untuk menghadapi masa depan.

### **3. Persepsi dan Pengakuan Masyarakat terhadap Institusi Pesantren**

Masyarakat memandang pesantren sebagai institusi yang memiliki dualitas persepsi, antara kehormatan religius dan stigma sosial. Di satu sisi, pesantren diakui sebagai benteng moral yang melestarikan nilai-nilai Islam tradisional, mencetak generasi religius, dan berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat melalui dakwah, pendidikan, dan aksi sosial. Keterlibatan pesantren dalam menjaga kerukunan antarumat beragama, seperti yang dilakukan oleh banyak pesantren Nahdlatul Ulama (NU), memperkuat pengakuan masyarakat terhadap perannya sebagai agen moderasi Islam. Di sisi lain, sebagian kalangan masih memandang pesantren dengan stereotip negatif, seperti lembaga yang terbelakang, terisolasi dari perkembangan zaman, atau bahkan dalam kasus tertentu dikaitkan dengan paham radikal. Persepsi ini sering kali muncul akibat kurangnya informasi atau pengalaman langsung dengan dunia pesantren yang sebenarnya sangat beragam.

Pengakuan masyarakat terhadap pesantren juga sangat dipengaruhi oleh faktor kultural dan geografis. Di daerah dengan basis Islam tradisional kuat, seperti Jawa Timur atau Jawa Barat, pesantren menikmati legitimasi tinggi dan dianggap sebagai pusat keilmuan Islam yang otoritatif. Sementara di perkotaan, di mana masyarakat lebih terpapar pendidikan modern, pesantren harus beradaptasi dengan membuka program unggulan seperti pesantren teknologi atau pesantren entrepreneur untuk memperluas daya tariknya. Dukungan negara, seperti pengakuan kurikulum pesantren melalui SKB 3 Menteri atau program afirmasi, juga turut meningkatkan pengakuan publik terhadap relevansi pesantren di era kontemporer.

Dengan demikian, persepsi dan pengakuan masyarakat terhadap pesantren bersifat dinamis, tergantung pada kinerja pesantren itu sendiri, narasi media, dan konteks sosio-kultural di mana pesantren berada. Upaya transparansi, adaptasi kurikulum, dan dialog dengan masyarakat luas menjadi kunci bagi pesantren untuk memperkuat citra positif dan menjaga legitimasinya di tengah perubahan zaman.

#### **a. Legitimasi Karismatik**

Menurut Max Weber, legitimasi karismatik bersumber pada kewibawaan luar biasa yang melekat pada seorang pemimpin, yang dianggap memiliki sifat-sifat istimewa atau hubungan khusus dengan yang transenden. Dalam konteks pesantren menurut Mardian Wibowo, legitimasi ini terwujud melalui figur kiai atau ulama pendiri yang memiliki kharisma spiritual, kedalaman ilmu agama, dan keteladanan moral.<sup>14</sup> Kharisma kiai tidak hanya menarik loyalitas santri dan masyarakat, tetapi juga menjadi dasar penerimaan otoritas pesantren sebagai lembaga yang sah. Contohnya, pesantren seperti Ponpes Tebuireng atau Gontor memperoleh legitimasi awalnya dari karisma pendirinya KH. Hasyim Asy'ari dan Trimurti (Kiai Imam Zarkasyi dkk.) yang diyakini memiliki "berkah" (barakah) dan visi keagamaan yang visioner.

- 1) Kharisma Spiritual, Dianggap memiliki hubungan khusus dengan Tuhan (kekeramatan, kemampuan supranatural, atau keberkahan), sehingga menarik pengikut secara alami.

Berdasarkan penelitian Fauziah & Falah, karisma spiritual seorang kiai bukanlah sekadar atribut personal, melainkan fondasi psiko-spiritual yang secara aktif membentuk citra positif dan kepatuhan di kalangan

---

<sup>14</sup> Mardian Wibowo, SH (2024). *Hubungan Kekuasaan, Negara, dan Hukum*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

santri.<sup>15</sup> Studi tersebut menunjukkan bahwa karisma yang bersumber dari dimensi spiritual seperti kesalehan ritual yang tampak (zuhud), ketenangan batin, dan persepsi akan kedekatan dengan Yang Transenden berfungsi sebagai katalisator pembentuk citra yang penuh wibawa dan magnetis.

Penelitian itu menyimpulkan bahwa "Karisma spiritual kiai, yang terpancar melalui keteladanan ibadah dan sikap hidup yang zuhud, secara signifikan membangun persepsi santri tentang figur yang 'berbeda' dan 'istimewa', yang pada gilirannya menginspirasi dan mengarahkan perkembangan spiritual mereka". Citra "istimewa" ini menciptakan suatu aura otoritas yang penerimaannya bersifat sukarela dan penuh penghormatan. Dalam konteks kepemimpinan pesantren, hal ini menjelaskan mengapa kesalehan yang tampak dan narasi mengenai kekeramatan (karamah) bukan sekadar urusan privat, melainkan aset simbolik yang performatif, yang secara terus-menerus direproduksi dalam interaksi sosial untuk memperkuat legitimasi karismatik kiai sebagai pusat gravitasi spiritual bagi komunitasnya.

- 2) Kedalaman Ilmu Agama, Menguasai kitab-kitab klasik (turats) dengan pemahaman mendalam, serta mampu mengajarkannya dengan metode yang efektif.

Berdasarkan penelitian Aulia, kedalaman ilmu agama seorang figur spiritual berperan sebagai pondasi intelektual yang mengonstruksi citra positif dan otoritatif di mata masyarakat. Studi tersebut mengungkapkan

---

<sup>15</sup> Fauziah, F., & Falah, MS (2025). KEPEMIMPINAN KHARISMATIK KIAI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI. TADBIRUNA, 5 (1), 233-243.

bahwa penguasaan ilmu agama yang komprehensif meliputi pemahaman terhadap teks-teks otoritatif, konteks sosial, serta kemampuan menjawab persoalan kontemporer tidak hanya sekadar menambah wawasan, tetapi secara langsung mempengaruhi persepsi publik terhadap kredibilitas dan keandalan sang figur.<sup>16</sup>

Sebagaimana disimpulkan dalam penelitian itu, "Kedalaman dan keluasan ilmu agama yang dimiliki seorang da'i menjadi indikator utama yang membedakan antara citra sekadar 'penceramah' dengan citra sebagai 'alim yang dipercaya'" . Lebih lanjut, penguasaan ilmu yang mendalam ini menciptakan jarak simbolis yang penuh hormat, di mana masyarakat tidak hanya mendengarkan, tetapi menaruh kepercayaan penuh untuk dijadikan rujukan. Dalam konteks kiai, hal ini menjelaskan mengapa penguasaan terhadap kitab kuning dan kemampuan menerangkan hukum agama dengan argumentasi yang kuat bukan sekadar aktivitas keilmuan, melainkan sebuah performa kultural yang secara aktif membangun dan mempertahankan citra karismaniknya sebagai sumber otoritas keagamaan yang sah.

- 3) Keteladanan Moral, Hidup sederhana (zuhud), berakhlak mulia, konsisten antara ucapan dan tindakan, serta menjadi panutan dalam ibadah dan muamalah.

Berdasarkan penelitian Manasikana, Nabila, Sukma, & Yulastri, keteladanan moral dan akhlak bukan hanya nilai abstrak, tetapi proses aktif membentuk citra yang dipercaya dan dihormati. Studi mereka menunjukkan bahwa dalam konteks remaja masa kini, keteladanan yang konsisten

---

<sup>16</sup> Aulia, AR (2025). Citra Da'i Dimata Masyarakat. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4 (02), 418-422.

berfungsi sebagai landasan untuk "self branding" positif, di mana seorang figur tidak hanya dikenali, tetapi juga dianggap kredibel dan otentik. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa "keteladanan yang ditunjukkan secara konsisten dalam interaksi sosial baik langsung maupun digital menjadi modal simbolis utama dalam membangun dan mempertahankan citra diri yang dihormati".<sup>17</sup>

Dengan kata lain, akhlak yang terwujud dalam tindakan nyata merupakan strategi presentasi diri yang paling persuasif untuk mendapatkan legitimasi sosial. Dalam konteks kepemimpinan kiai, prinsip ini menjelaskan mengapa kesederhanaan, kejujuran, dan konsistensi antara ucapan dengan perbuatan bukan sekadar sifat pribadi, melainkan aksi performatif yang secara terus-menerus memperkuat citra karismatikanya di mata santri dan masyarakat.

Namun, Weber juga menekankan bahwa legitimasi karismatik bersifat tidak stabil karena bergantung pada persepsi pengikut. Jika kiai wafat atau dianggap gagal memenuhi harapan (misalnya, karena skandal atau penurunan kualitas kepemimpinan), legitimasi pesantren dapat goyah. Untuk mengantisipasinya, banyak pesantren melakukan rutinisasi karisma mengalihkan otoritas ke keluarga atau murid senior (seperti sistem "dinasti kiai") atau mengembangkan struktur formal (misalnya, yayasan) agar tidak tergantung pada satu figur. Tantangan modern seperti kompetisi dengan sekolah umum atau tuntutan transparansi juga memaksa pesantren karismatik untuk mengombinasikan otoritas tradisional dengan

---

<sup>17</sup> Manasikana, A., Nabila, M., Sukma, Z., & Yulastri, R. (2025). Akhlak Remaja Masa Kini: Antara Media Sosial, Self-Branding, dan Keteladanan Nabi. *An-Nahdloh: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam*, 1 (2), 431-447.

legitimasi legal-rasional (misalnya, akreditasi). Dengan demikian, teori Weber menyoroti bagaimana karisma kiai menjadi tulang punggung legitimasi pesantren, sekaligus kerentanannya jika tidak diinstitusionalisasi secara berkelanjutan.

## **B. Pengertian Pengambilan Keputusan (*Decision Making*) Orang Tua Dalam Memilih Sekolah**

### **1. Teori Pengambilan Keputusan**

Pengambilan keputusan adalah proses kognitif yang dilakukan individu atau kelompok untuk memilih suatu tindakan dari beberapa alternatif berdasarkan pertimbangan tertentu. Proses ini melibatkan identifikasi masalah, pengumpulan informasi, evaluasi opsi, dan pemilihan solusi yang dianggap paling tepat untuk mencapai tujuan. Dalam kehidupan sehari-hari, pengambilan keputusan terjadi dalam berbagai konteks, mulai dari pilihan sederhana (seperti memilih menu makanan) hingga kompleks (seperti menentukan sekolah untuk anak atau investasi bisnis)

Theory of Planned Behavior (TPB) adalah teori psikologi sosial yang menjelaskan bagaimana keyakinan, norma sosial, dan persepsi kontrol membentuk niat (*intention*) seseorang untuk melakukan suatu perilaku, termasuk pengambilan keputusan. Teori ini dikembangkan oleh Icek Ajzen sebagai penyempurnaan dari Theory of Reasoned Action (TRA) dengan menambahkan faktor kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*). TPB sering digunakan untuk menganalisis keputusan yang melibatkan pertimbangan sosial, budaya, dan personal, seperti pemilihan sekolah atau gaya hidup.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Sitaniapessy, A. (2023). *Penerapan Teori Perilaku Terencana Dalam Memprediksi Revisit Intention Lokasi Wisata di Pulau Ambon*. MBIA, 22 (2), 315-324.

Dalam konteks pemilihan sekolah pesantren, TPB dapat digunakan untuk menganalisis mengapa orang tua memutuskan menyekolahkan anaknya di pesantren tertentu. Teori ini menekankan bahwa keputusan orang tua tidak hanya didasarkan pada pertimbangan rasional semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, agama, dan persepsi kemampuan mereka sendiri.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Orang Tua**

### **a. Sikap Terhadap Perilaku (*Attitude Toward Behavior*)**

Mengacu pada evaluasi positif atau negatif yang dimiliki orang tua terhadap tindakan menyekolahkan anak di pesantren. Sikap ini dibentuk oleh keyakinan (beliefs) orang tua tentang manfaat, risiko, dan nilai-nilai yang terkait dengan pendidikan pesantren, serta pengalaman pribadi atau informasi yang mereka miliki. Dalam konteks pemilihan pesantren, sikap orang tua tidak hanya didasarkan pada pertimbangan akademik, tetapi juga pada nilai agama, pembentukan karakter, dan lingkungan sosial yang diyakini dapat membentuk kepribadian anak.

Keyakinan orang tua tentang manfaat dan pentingnya pendidikan pesantren bagi anak merupakan fondasi utama dalam *Attitude Toward Behavior* menurut *Theory of Planned Behavior*. Pernyataan ini mencerminkan sistem kepercayaan subjektif orang tua yang menjadi dasar pertimbangan dalam memilih pendidikan berbasis agama untuk anak-anak mereka.

### **b. Norma Subjektif (*Subjective Norm*)**

Norma subjektif merupakan keputusan orang tua yang tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan kultural. Pemahaman ini penting bagi pesantren, pemerintah, atau lembaga pendidikan untuk merancang strategi komunikasi yang efektif, misalnya dengan melibatkan tokoh agama atau

keluarga dalam sosialisasi program. Pada persepsi individu mengenai tekanan sosial dari orang-orang atau kelompok yang dianggap penting dalam hidupnya untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Seseorang tidak hanya didasarkan pada pertimbangan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya.

Merujuk pada tekanan sosial yang dirasakan seseorang dari lingkungan sekitarnya seperti keluarga, tokoh agama, atau komunitas dalam mengambil suatu keputusan. Dalam konteks pemilihan pendidikan pesantren, norma subjektif memainkan peran penting karena keputusan orang tua sering kali dipengaruhi oleh ekspektasi, nilai, dan rekomendasi dari pihak-pihak yang dianggap penting dalam kehidupan mereka.

### **c. Kontrol Perilaku Persepsian (*Perceived Behavioral Control*)**

Kontrol perilaku persepsian (*Perceived Behavioral Control/PBC*) adalah keyakinan seseorang mengenai seberapa mudah atau sulitnya melakukan suatu perilaku, berdasarkan persepsi mereka terhadap sumber daya, kemampuan, dan hambatan yang dimiliki.

Persepsi orang tua mengenai kemudahan atau kesulitan menyekolahkan anak di pesantren dipengaruhi oleh beberapa faktor praktis, seperti biaya, jarak, dan ketersediaan fasilitas. dalam *Theory of Planned Behavior*, yang menentukan seberapa yakin orang tua mampu mewujudkan niat mereka.